



Analisis Kalimat Imperatif dalam Film 《送你一朵小红花》 A Little Red Flower Karya 《韩延》 Han Yan 以韩延导演电影《送你一朵小红花》为例的祈使句分析

Aisye Velicia Faneta Angeli
aisyevelicia.21020@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Muhammad Farhan Masrur
muhammadmasrur@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Kalimat
Imperatif;
Bentuk dan
Fungsi;
A Little Red
Flower;

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam film 《送你一朵小红花》 (A Little Red Flower) karya sutradara 《韩延》 (Han Yan). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori sintaksis 恒君 (Hěng Jūn, 2014) yang mengklasifikasikan kalimat imperatif berdasarkan kekuatan nada dan fungsi interpersonalnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap 76 data tuturan, ditemukan tiga kategori bentuk kalimat imperatif, yaitu: bentuk kuat (38 data), bentuk lemah (26 data), dan bentuk netral (12 data). Secara fungsional, ditemukan variasi penggunaan yang mencakup fungsi instruksi, perintah, teguran, dan ancaman pada bentuk kuat; saran, nasihat, izin, pengingat, dan hiburan pada bentuk netral; serta permintaan dan permohonan pada bentuk lemah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk imperatif kuat dengan fungsi memerintah (30 data) merupakan bentuk yang paling dominan. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa dominasi imperatif bentuk kuat dalam film ini tidak didasari oleh otoritas militer atau situasi darurat formal, melainkan didorong oleh kedekatan emosional dan urgensi untuk memberikan motivasi kepada penderita kanker. Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks hubungan interpersonal yang intim dan penuh tekanan psikologis, intonasi tegas digunakan sebagai instrumen penguatan mental dan kasih sayang antartokoh.



摘要

关键词: 本研究旨在描述韩延导演的电影《送你一朵小红花》中祈使句的形式特征及其语用功能。研究采用描述性定性方法，结合听察法与记录法收集语料，并依据恒君（2014）的祈使句理论框架，从语调强弱和人际功能的角度进行分类分析。研究结果显示，影片中共有 76 条祈使句数据，包括强势（38 条）、弱势（26 条）和中性（12 条）三种形式。在功能上，涵盖了命令、建议、请求、安慰等多种语用功能。其中，以具有”命令”功能的强势祈使句最为显著，共计 30 条。本研究的创新性在于揭示了强势祈使句在特定语境下的特殊动因：研究发现，影片中强势指令的主导地位并非源于传统的社会权力差异或制度化层级（如军事背景），而是源于人物间紧密的情感纽带以及抗癌背景下对生命的急迫感。这表明在亲密关系与心理危机语境中，强势语调实为情感支持与心理激励的一种特殊表现形式。

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam kehidupan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan kedewasaan penggunaannya dalam berinteraksi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin yang kian diminati secara global, penguasaan tata bahasa (sintaksis) menjadi krusial untuk mencegah kesalahpahaman pragmatik antara penutur dan mitra tutur. Salah satu aspek sintaksis yang memiliki nilai komunikatif tinggi adalah kalimat imperatif. Kalimat ini tidak sekadar berfungsi untuk memberikan instruksi atau larangan, tetapi juga merefleksikan dinamika hubungan interpersonal, seperti tingkat keakraban, hierarki sosial, dan situasi emosional penutur.

Dalam bahasa Mandarin modern, klasifikasi kalimat imperatif tidak bersifat dikotomi kaku, melainkan bergerak dalam sebuah kontinum dari nada “kuat” hingga “lemah” yang sangat bergantung pada kekuatan nada dan fungsi interpersonalnya. 恒君 (Hěng Jūn, 2014) mengklasifikasikan fenomena ini ke dalam tiga kategori utama: imperatif kuat (instruksi, perintah), netral (saran, nasihat), dan lemah (permintaan, permohonan). Pemilihan bentuk-bentuk ini dalam komunikasi nyata sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Media film, sebagai representasi audiovisual dari realitas sosial, menjadi sumber data yang efektif untuk mengkaji penggunaan tindak tutur ini dalam situasi yang mendekati interaksi alami sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kalimat imperatif dalam berbagai genre film. Jung (2021) dalam analisisnya terhadap film *The Captain* menggunakan teori Hěng Jūn dan menemukan dominasi fungsi memerintah karena konteks film yang berlatar situasi darurat penerbangan yang menuntut profesionalisme. Senada dengan itu, Septiaji dkk. (2023) meneliti film



aksi Top Gun: Maverick dan menyimpulkan bahwa konteks militer sangat memengaruhi tingginya penggunaan imperatif perintah tegas. Di sisi lain, Septiani & Goeyardi (2021) meneliti film romansa Love O2O dengan fokus pada makna pragmatik langsung dan tidak langsung. Studi-studi tersebut cenderung berfokus pada ranah profesional, militer, atau percintaan umum, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana kalimat imperatif beroperasi dalam konteks psikologis yang berat, seperti perjuangan melawan penyakit kritis dalam lingkup keluarga.

Penelitian ini bermaksud mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji film A Little Red Flower 《送你一朵小红花》 karya sutradara Han Yan (2020). Film ini mengangkat narasi tentang penderita kanker dan keluarganya, sebuah konteks yang sarat akan nilai empati, kedekatan emosional, dan tekanan psikologis. Berbeda dengan latar militer atau profesional pada penelitian sebelumnya, interaksi dalam film ini diprediksi menampilkan pola imperatif yang unik, di mana perintah tegas mungkin tidak didasari oleh otoritas kekuasaan, melainkan oleh kasih sayang dan urgensi untuk bertahan hidup. Herman dkk. (2025) menegaskan bahwa fungsi imperatif sangat variatif dan bergantung pada pola interaksi tokoh dalam narasi. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana variasi bentuk imperatif (kuat, netral, lemah) digunakan untuk menegosiasikan hubungan interpersonal di tengah situasi krisis kehidupan.

Penguasaan komprehensif mengenai kalimat imperatif bahasa Mandarin memiliki relevansi tinggi bagi pemelajar di Indonesia. Sebagai bahasa analitik, bahasa Mandarin sangat mengandalkan susunan kata, partikel, dan intonasi guna merepresentasikan derajat kesantunan beserta daya ilokusi. Karakteristik ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang umumnya memakai sufiks “-lah” atau verba “tolong” untuk memperhalus sebuah tuturan direktif. Bahasa Mandarin mendayagunakan gradasi nada dari tingkat kuat sampai lemah yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap relasi interpersonal (Song et al., 2024).

Kajian ini berpijak pada kerangka sintaksis Hěng Jūn (2014) melalui karyanya 现代汉语祈使句人际功能研究 sebagai landasan teori utama. Hěng Jūn menolak klasifikasi dikotomis pada kalimat imperatif dan membaginya ke dalam sebuah kontinum berjenjang tiga. Tingkat pertama merupakan bentuk kuat (强势祈使句) yang memiliki ciri intonasi lugas tanpa partikel peredam guna menyampaikan instruksi, komando, teguran, serta ancaman. Tingkatan kedua berwujud bentuk netral (中性祈使句) dengan nada moderat untuk memfasilitasi saran, anjuran, pemberian izin, pengingat, penghiburan, dan ekspresi kesantunan. Tingkatan ketiga adalah bentuk lemah (弱势祈使句) bernada rendah yang kerap mengintegrasikan elemen “吧”, “帮”, atau “一下” guna mengekspresikan permohonan maupun permintaan mendesak. Pengkategorian tersebut didasarkan pada aspek linguistik sekaligus fungsi interpersonal yang mendapatkan pengaruh signifikan dari jarak emosional, strata sosial, beserta desakan situasi.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kajian mengenai kalimat imperatif pada karya sinematik telah banyak dilakukan, meskipun sebagian besar penelusuran tersebut masih terpusat pada ranah profesional dan kemiliteran. Studi Jung et al. (2021) terhadap film The Captain mengidentifikasi 281 tuturan imperatif dengan dominasi fungsi instruksi sebanyak 80 temuan yang dipicu oleh kedaruratan aviasi. Selanjutnya, Septiaji dkk. (2023) melalui film Top Gun Maverick



mencatat 58 persen pemakaian fungsi perintah sebagai akibat dari struktur komando hierarkis militer. Di sisi lain, Septiani dan Goeyardi (2021) mengeksplorasi signifikansi imperatif langsung maupun tidak langsung pada sinema romantis Love O2O. Kajian kontrastif oleh Herman dkk. (2025) lewat film Si Mardan turut mengonfirmasi bahwa operasionalisasi fungsi imperatif sangat bersandar pada dinamika interaksi antartokoh.

Walaupun demikian, investigasi yang secara spesifik menelaah aplikasi kalimat imperatif pada genre drama keluarga dengan muatan beban psikologis berat seperti perjuangan menghadapi kanker masih belum tersedia. Sinema 《送你一朵小红花》 (A Little Red Flower, 2020) arahan sutradara Han Yan merupakan subjek penganalisisan yang sangat presisi karena merepresentasikan keintiman emosional antar individu, seperti hubungan orang tua dengan anak maupun solidaritas antar pasien pada situasi krisis. Kebalikan dari film bernuansa militer yang menerapkan imperatif kuat atas dasar otoritas birokratis, karya visual ini menghadirkan fenomena kemunculan imperatif tegas yang bersumber dari afeksi dan urgensi pemberian dorongan moral. Penelitian ini menjembatani celah literatur tersebut melalui deskripsi sebaran bentuk beserta fungsi kalimat imperatif. Temuan kebaruan dari riset ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan imperatif kuat di dalam film tersebut berakar pada fungsinya sebagai instrumen peneguhan mental dan manifestasi kasih sayang pada relasi intim bertekanan psikologis tinggi, tanpa didasari oleh struktur hierarki kekuasaan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan oleh para tokoh dalam film A Little Red Flower dengan menggunakan kerangka teori Hěng Jūn (2014). Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana distribusi bentuk imperatif kuat, netral, dan lemah, serta fungsi pragmatik apa yang melatarbelakangi penggunaan bentuk-bentuk tersebut dalam interaksi antar tokoh yang memiliki kedekatan emosional tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alaminya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, proses, dan interaksi sosial yang tercermin dalam tuturan. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk dan fungsi kalimat imperatif sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel, sehingga menghasilkan paparan data berupa kata-kata atau narasi yang komprehensif.

Sumber data substantif dalam penelitian ini adalah film Tiongkok berjudul A Little Red Flower 《送你一朵小红花》 yang disutradarai oleh Han Yan (韩延) dan dirilis pada tahun 2020. Film ini dipilih karena memuat dialog yang kaya akan variasi tindak tutur imperatif dalam konteks hubungan interpersonal yang intens, seperti interaksi keluarga dan sesama pejuang kanker. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung kalimat imperatif dalam dialog enam tokoh utama dan



pendukung, yaitu Wěi Yīhang, Mǎ Xiǎoyuǎn, Tao Hui, Wěi Jiāng, Xiǎo Wu, dan Lǎo Mǎ. Total data yang dikumpulkan berjumlah 76 tuturan imperatif.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam pengumpulan, penganalisisan, dan penginterpretasian data, dibantu dengan tabel kartu data untuk klasifikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis: (1) Menyimak film secara berulang untuk memahami konteks; (2) Mencatat dan mentranskripsi dialog yang mengandung indikator imperatif; (3) Menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan modulasi untuk mempertahankan konteks; (4) Melakukan pengodean data untuk memudahkan pelacakan, misalnya kode "ALRF/07:54/TH" yang merujuk pada judul film, durasi, dan inisial penutur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan alur kerja yang mengacu pada teori sintaksis 恒君 (Hěng Jūn, 2014). Proses analisis terdiri dari tiga tahap utama:

1. Klasifikasi Data
Mengelompokkan data temuan ke dalam tiga kategori bentuk imperatif (Kuat / 强势, Netral / 中性, Lemah / 弱势) dan fungsi pragmatik spesifiknya (seperti perintah, saran, atau permohonan).
2. Analisis Kontekstual
Menginterpretasi data yang telah diklasifikasikan dengan menghubungkannya pada konteks situasi tutur, intonasi, dan hubungan antartokoh dalam film.
3. Penarikan Kesimpulan
Menyintesis pola penggunaan imperatif yang dominan dan menarik inferensi terkait dinamika sosial yang memengaruhinya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi ahli (*expert judgment*) dengan melibatkan validator ahli bahasa Mandarin (Cicik Arista, M.TCSOL) untuk memvalidasi akurasi identifikasi dan terjemahan data.

Sinema A Little Red Flower mengisahkan dua remaja pengidap kanker paru-paru stadium lanjut, yaitu Wěi Yīhang (Wei Yihang) dan Mǎ Xiǎoyuǎn (Ma Xiaoyuan), yang saling menguatkan melalui ikatan persahabatan serta dukungan keluarga. Terdapat enam karakter utama yang berkedudukan sebagai sumber data penelitian, meliputi Wěi Yīhang, Mǎ Xiǎoyuǎn, Tao Hui selaku ibu Wei, Wěi Jiāng selaku ayah Wei, Xiǎo Wu sebagai sahabat Wei, dan Lǎo Mǎ sebagai ayah Ma. Penentuan keenam tokoh tersebut dilandaskan pada tingkat intensitas dialog beserta keberagaman interaksi sosial yang merangkum relasi antara orang tua dengan anak, interaksi pertemanan, maupun komunikasi antara pasien dengan pihak keluarga.

Pengumpulan data dikerjakan dengan menempuh empat prosedur sistematis. Langkah pertama merupakan penayangan ulang film sejumlah lima kali untuk menangkap situasi emosional secara paripurna. Langkah kedua melibatkan transkripsi seluruh percakapan yang mengindikasikan bentuk imperatif, seperti penggunaan verba imperatif beserta keberadaan partikel 吧, 别, dan 快.



Langkah ketiga terdiri atas proses penerjemahan harfiah yang dimodulasi ke dalam bahasa Indonesia tanpa menghilangkan esensi intonasi aslinya. Langkah keempat berwujud pengodean data yang disusun memakai format penulisan singkatan judul film, penunjuk waktu berupa menit dan detik, serta inisial pembicara. Sebagai ilustrasi, kode ALRF/09.12/XW merepresentasikan tuturan Xiǎo Wu pada menit kesembilan lewat dua belas detik pada data ketiga puluh satu.

Pengelompokan data dioperasikan menggunakan dua instrumen tabel utama. Instrumen pertama merupakan tabel klasifikasi bentuk yang memilah kategori kuat, netral, maupun lemah. Instrumen kedua berupa tabel klasifikasi fungsi yang memuat tiga belas ragam fungsi merujuk pada pemikiran Hěng Jūn tahun 2014. Tahapan validasi diampu oleh Cicik Arista, S.Pd., M.TCSOL. yang berkapasitas sebagai penguji ahli. Penguji tersebut mengevaluasi keseluruhan data sejumlah 76 tuturan dan memberikan perbaikan terhadap 4 temuan yang sebelumnya bermakna ganda, sehingga bermuara pada tingkat kesepakatan akhir sebesar 94,7%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan penelitian mengenai bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam film *A Little Red Flower* 《送你一朵小红花》 serta pembahasannya. Analisis didasarkan pada 76 data tuturan yang diklasifikasikan menggunakan teori sintaksis 恒君 (Hěng Jūn, 2014).

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam film menggunakan ketiga kategori bentuk imperatif, yaitu bentuk kuat (强势), bentuk netral (中性), dan bentuk lemah (弱勢). Distribusi frekuensi kemunculan setiap bentuk disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Kalimat Imperatif dalam Film

No.	Bentuk Kalimat Imperatif	Frekuensi (Data)	Persentase (%)
1	Bentuk Kuat (强势)	38	50%
2	Bentuk Lemah (弱势)	26	34%
3	Bentuk Netral (中性)	12	16%
Total		76	100%

Bentuk Kalimat Imperatif

Hasil menunjukkan bahwa bentuk kuat merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 38 data. Bentuk ini ditandai dengan intonasi tegas, lugas, dan sering kali tanpa partikel pelembut, yang bertujuan mengharuskan mitra tutur melakukan tindakan segera tanpa memberi ruang negosiasi.



Contoh representatif bentuk kuat terdapat pada adegan ketika tokoh Xiǎo Wu memaksa Wěi Yīhang untuk memakai wig (rambut palsu) agar mau datang ke acara peringatan.

Data 31

Tuturan : “我给你个假发套，你戴！” (Wǒ Gěi Nǐ Ge Jiǎfatao, Nǐ Dai!)

Terjemahan : “Aku akan memberimu wig, pakailah!”

(ALRF/09:12/XW)

Kata “你戴” disampaikan dengan intonasi menekan dan posisi tubuh condong ke depan. Meskipun ini adalah tawaran bantuan, bentuk linguistik yang digunakan adalah perintah langsung tanpa partikel kesopanan, menunjukkan urgensi penutur agar mitra tutur segera mengubah penampilannya dan bersosialisasi.

Sebaliknya, bentuk lemah ditemukan sebanyak 26 data. Bentuk ini memiliki tingkat paksaan rendah dan sering menggunakan partikel pelembut seperti “吧” atau kata kerja bantu “帮”. Contohnya terlihat pada tuturan Mǎ Xiǎoyuǎn:

Data 25

Tuturan : “帮个忙呗，别因为咱俩的过节耽误了大事。” (Bāng Ge Mang Bei, Bie Yīnwei Zan Liǎ De Guojie Dānwu Le Dashi)

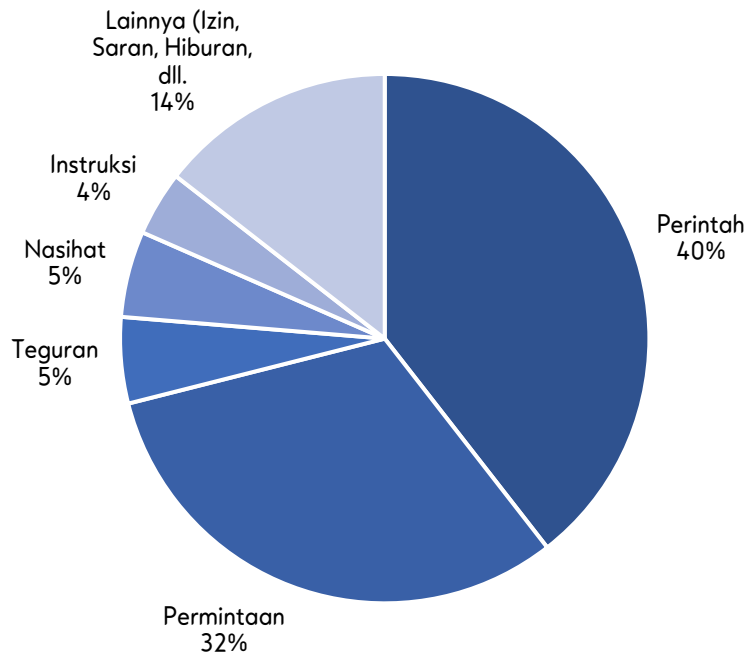
Terjemahan : “Tolonglah sedikit, jangan karena perselisihan kita melewatkan kesempatan besar.”

(ALRF/23:11/MX)

Penggunaan frasa “帮个忙呗” (Bāng Ge Mang Bei) dengan partikel 被 memperhalus daya ilokusi menjadi permohonan yang santun, memberikan keleluasaan bagi mitra tutur untuk menolak.

Fungsi Kalimat Imperatif

Secara fungsional, kalimat imperatif dalam film ini terbagi ke dalam berbagai spektrum fungsi pragmatik. Rincian perbandingan fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat pada visualisasi Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Frekuensi Fungsi Kalimat Imperatif

Berdasarkan Gambar 1, fungsi perintah (memerintah) adalah yang paling dominan dengan 30 temuan. Fungsi ini sering muncul dalam interaksi antartokoh yang memiliki kedekatan emosional tinggi namun berada dalam situasi mendesak. Sebagai contoh, ayah Wěi Yīháng (Wěi Jiāng) menggunakan fungsi perintah saat makan malam:

Data 34

Tuturan : “小航 吃饭了，快点啊!” (Xiǎo Hang Chī Fan Le, Kuai Diǎn A!)

Terjemahan : “Xiaohang, waktunya makan. Cepat!”

Penggunaan kata “快点” menegaskan otoritas ayah dan urgensi tindakan, menggolongkannya sebagai fungsi perintah dalam kategori imperatif kuat.



Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *A Little Red Flower*, bentuk imperatif kuat mendominasi interaksi antartokoh. Hal ini menarik untuk dibahas karena lazimnya imperatif kuat diasosiasikan dengan konteks militer, konflik, atau hierarki kekuasaan yang kaku. Namun, dalam film ini, dominasi bentuk kuat justru muncul dalam ranah domestik dan persahabatan.

Imperatif Kuat sebagai Manifestasi Kasih Sayang dan Urgensi

Dominasi bentuk kuat (50%) dalam penelitian ini berbeda secara fundamental dengan temuan Jung (2021) pada film *The Captain*. Jung menemukan bahwa imperatif kuat digunakan karena tuntutan profesionalisme dan situasi darurat penerbangan. Sebaliknya, dalam *A Little Red Flower*, penggunaan intonasi tegas dan perintah langsung oleh tokoh seperti Xiǎo Wu dan orang tua Wěi Yīháng didorong oleh ikatan emosional dan keinginan kuat agar tokoh utama (penderita kanker) tidak menyerah pada nasib.

Temuan ini mendukung pandangan Masrur, Jiang, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa spektrum emosional seperti kasih sayang dapat menjadi pendorong utama penggunaan tuturan eksplisit dan tegas. Dalam konteks perjuangan melawan kanker, kesantunan basa-basi (bentuk lemah/netral) sering kali dikesampingkan demi efektivitas pesan motivasi. Perintah seperti "Pakailah!" atau "Cepat makan!" bukan bentuk arogansi, melainkan instrumen penguatan mental.

Perbandingan dengan Konteks Militer

Hasil penelitian ini juga memiliki kesejajaran statistik namun perbedaan kontekstual dengan penelitian Septiaji dkk. (2023) pada film *Top Gun: Maverick*. Kedua penelitian menemukan dominasi fungsi perintah (58% pada *Top Gun*, 39% pada penelitian ini). Namun, jika pada *Top Gun* hal tersebut dipengaruhi oleh rantai komando militer yang otoriter, pada *A Little Red Flower*, fungsi perintah muncul dari dinamika relasi interpersonal yang egaliter namun mendesak. Hal ini membuktikan bahwa teori Hěng Jūn tentang imperatif kuat tidak hanya berlaku pada relasi kuasa, tetapi juga pada relasi solidaritas yang intens.

Implikasi Teoretis

Ketiadaan fungsi "mengemis" dalam data penelitian ini juga menjadi temuan penting. Berbeda dengan penelitian Jung (2021) di mana ketiadaan fungsi ini disebabkan oleh kepercayaan diri petugas, dalam film ini, hal tersebut merefleksikan martabat para pejuang kanker yang enggan dikasihani. Tokoh-tokoh lebih memilih menggunakan permintaan langsung (bentuk lemah) atau perintah (bentuk kuat) daripada merendahkan diri, meskipun mereka berada dalam posisi fisik yang rentan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dalam analisis pragmatik bahasa Mandarin, bentuk linguistik (seperti ketiadaan partikel pelembut) tidak serta-merta menandakan ketidaksantunan. Dalam situasi krisis kehidupan seperti yang digambarkan dalam film, bentuk



imperatif kuat justru berfungsi sebagai perekat sosial yang menyalurkan dukungan emosional secara efektif.

Hasil penelitian yang menunjukkan dominasi bentuk imperatif kuat sebesar 50 persen beserta fungsi perintah sebanyak 30 data pada film 《送你一朵小红花》 (A Little Red Flower) memberikan implikasi teoretis yang bermakna bagi kerangka pemikiran Hěng Jūn (2014). Landasan teori tersebut pada mulanya merelasikan imperatif kuat dengan hierarki kekuasaan formal maupun kondisi gawat darurat. Akan tetapi, kajian ini membuktikan bahwa tuturan imperatif kuat berpeluang timbul dari dinamika emosional yang intim serta sarat tekanan psikologis. Melalui sinema tersebut, instruksi lugas berupa “快点啊！” (Cepat!) dari orang tua kepada anak pengidap kanker bukan merupakan wujud otoritas kemiliteran layaknya pada film The Captain ataupun Top Gun Maverick, melainkan sebuah manifestasi afeksi yang bersifat mendesak. Kondisi tersebut memperluas cakupan teori Hěng Jūn melalui penambahan dimensi imperatif solidaritas emosional sebagai variasi kebaruan pada kontinum nada kuat sampai lemah.

Komparasi dengan berbagai riset terdahulu semakin mengukuhkan unsur kebaruan dari temuan ini. Studi Jung et al. (2021) mendapati 80 temuan fungsi perintah pada film The Captain akibat desakan profesionalisme kedaruratan aviasi, sementara Septiaji dkk. (2023) mencatat 58 persen pemakaian fungsi komando pada film Top Gun Maverick yang dipicu oleh struktur hierarki militer. Di sisi lain, riset Septiani dan Goeyardi (2021) mengenai sinema romantis Love O2O lebih banyak mengidentifikasi imperatif lemah akibat nuansa percintaan yang berkesan kasual. Berlainan dengan ketiga tinjauan tersebut, karya visual arahan Han Yan (2020) ini memperlihatkan bahwa pada lingkungan keluarga beserta ikatan persahabatan saat menghadapi krisis kesehatan, wujud imperatif kuat justru bertransformasi menjadi instrumen motivasi dan peneguhan mental. Dominasi tersebut tidak dilatarbelakangi oleh relasi kuasa sosial, melainkan bersumber dari urgensi pertarungan nyawa serta keintiman emosional antarindividu. Hasil ini selaras dengan postulat Masrur, Jiang, dkk. (2023) yang menegaskan bahwa spektrum emosional berupa kasih sayang mampu memodifikasi daya ilokusi sebuah tuturan direktif sehingga bermakna lebih persuasif.

Selanjutnya, ketidakhadiran fungsi mengemis pada 76 data yang terkumpul menjadi pembuktian empiris bahwa karakter-karakter pada sinema tersebut tetap menjaga harga diri sekalipun berada pada kondisi fisik yang melemah. Berseberangan dengan kajian Jung (2021) yang mengorelasikan fenomena serupa dengan kebanggaan profesional, ketiadaan fungsi mengemis pada riset ini merepresentasikan nilai luhur budaya Tiongkok kontemporer mengenai daya tahan beserta semangat juang menghadapi kanker (抗癌志士). Karakter seperti Wěi Yīháng beserta Mǎ Xiǎoyuǎn lebih memprioritaskan imperatif lemah yang berwujud permohonan atau imperatif kuat berupa afirmasi dibandingkan harus menjatuhkan martabat mereka. Fenomena tersebut mengekskansi pemahaman pragmatik bahwa parameter kesantunan bahasa Mandarin tidak selamanya dinilai dari kehalusan struktur linguistik, melainkan sangat bergantung pada tingkat keselarasan terhadap nuansa emosional dan latar kebudayaan.

Pada tinjauan pedagogis, luaran riset ini memiliki tingkat relevansi tinggi bagi implementasi pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Kelompok mahasiswa kerap menghadapi hambatan



dalam mendiferensiasi nuansa tuturan imperatif akibat minimnya paparan terhadap situasi berbahasa yang natural. Sinema *A Little Red Flower* berpotensi untuk difungsikan sebagai materi ajar multimodal yang berdaya guna. Tenaga pendidik berkesempatan merancang serangkaian aktivitas akademik terstruktur. Aktivitas pertama berupa analisis intonasi melalui potongan adegan, contohnya mengomparasikan tuturan “你戴！” dengan “帮个忙呗”. Aktivitas kedua mencakup simulasi peran pada situasi krisis keluarga guna melatih akurasi pemilihan bentuk kuat atau lemah. Aktivitas ketiga berupa diskusi komunal mengenai kapabilitas imperatif kuat sebagai sarana penyampaian afeksi untuk menghindari persepsi kekerasan verbal. Melalui pendekatan tersebut, penguasaan mahasiswa akan mencakup struktur sintaksis sekaligus kompetensi pragmatik yang sangat krusial bagi kelancaran komunikasi lintas budaya. Di samping itu, materi terkait dapat diintegrasikan pada mata kuliah Pragmatik Bahasa Mandarin maupun Analisis Wacana. Langkah ini diyakini mampu mendongkrak motivasi belajar berkat penerapan pendekatan berbasis film yang relevan dengan diskursus kesehatan mental dan resiliensi hidup.

Pada ranah taktis, implikasi tersebut turut menyumbangkan manfaat bagi pemelajar bahasa asing di wilayah Asia Tenggara yang menganut nilai kolektivisme serupa dengan masyarakat Tiongkok. Penggunaan kalimat imperatif kuat pada lingkungan keluarga Indonesia, semisal instruksi “Cepat makan!” dari orang tua, kerap disalahpahami sebagai tuturan bernada kasar oleh pihak luar. Melalui observasi pada film ini, pemelajar dapat menyadari bahwa intonasi yang tegas adakalanya bertindak sebagai medium penyaluran kepedulian yang mendalam.

Sebagai penutup, riset ini mengonfirmasi bahwa penganalisisan tuturan imperatif wajib mempertimbangkan latar belakang naratif dan muatan emosionalnya. Tingginya frekuensi penggunaan imperatif kuat pada sinema drama keluarga bertemakan kanker justru membuktikan tingginya fleksibilitas bahasa Mandarin modern saat beradaptasi terhadap tekanan psikologis. Luaran ini membuka peluang bagi eksploitasi riset lanjutan, di antaranya analisis tanggapan mitra tutur terhadap kalimat imperatif kuat atau studi komparatif yang melibatkan sinema Indonesia bernuansa kesehatan. Kesimpulannya, penelitian ini berhasil menjembatani kesenjangan literatur sekaligus menyumbangkan kontribusi aplikatif bagi upaya pengajaran bahasa Mandarin yang lebih relevan dengan situasi nyata dan nilai humanis di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam film *A Little Red Flower* 《送你一朵小红花》 mencerminkan hubungan yang erat antara bentuk kebahasaan dan fungsi maknanya dalam bahasa Mandarin. Berdasarkan analisis menggunakan teori Hěng Jūn (2014), teridentifikasi tiga variasi bentuk kalimat, yaitu bentuk kuat (强势), bentuk lemah (弱勢), dan bentuk netral (中性). Temuan data menunjukkan dominasi bentuk imperatif kuat, khususnya fungsi memerintah, yang muncul dengan frekuensi tertinggi dibandingkan bentuk lainnya.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa tingginya intensitas penggunaan imperatif kuat tidak selalu berkorelasi dengan hierarki sosial yang kaku atau situasi formal. Dalam konteks narasi film ini, penggunaan intonasi tegas dan struktur perintah langsung justru



bermanifestasi sebagai bentuk dukungan emosional dan urgensi untuk memotivasi tokoh utama. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam linguistik Mandarin, pemilihan leksikon dan ketegasan nada pada relasi intim sering kali merepresentasikan bentuk kepedulian yang mendalam alih-alih dominasi otoriter.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu bahasa Mandarin dengan menunjukkan relevansi teori Hěng Jūn dalam membedah struktur kalimat imperatif pada genre drama keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pembelajar bahasa Mandarin untuk memahami bahwa pemilihan bentuk kalimat sangat bergantung pada konteks situasi penutur, bukan semata-mata ditentukan oleh status sosial.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelusuran yang dilakukan baru menjangkau ranah dialog lisan pada satu karya sinematik tunggal dan belum mengomparasikan tanggapan dari mitra tutur ketika menerima bentuk imperatif kuat. Oleh karena itu, terdapat beberapa rekomendasi bagi penelitian lanjutan. Langkah pertama yang disarankan adalah menganalisis serial drama Tiongkok lainnya, seperti *Go Ahead* ataupun *The Bad Kids*. Langkah kedua berupa penyelenggaraan studi resepsi terhadap pemelajar bahasa Mandarin di Indonesia. Langkah ketiga berwujud pelaksanaan analisis lintas budaya yang menelaah penggunaan kalimat imperatif pada sinema Indonesia berbanding dengan sinema Tiongkok.

Pada tataran praktis, temuan riset ini berpotensi untuk diintegrasikan sebagai modul pembelajaran Pragmatik Bahasa Mandarin di tingkat perguruan tinggi. Pemanfaatan tersebut secara spesifik ditujukan guna mengakselerasi kompetensi mahasiswa saat mengutarakan tuturan direktif menggunakan nada yang selaras dengan muatan emosional situasi yang sedang berlangsung.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan studi masa depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada genre lain, seperti drama televisi atau serial web, guna membandingkan pola kebahasaan dalam spektrum komunikasi yang lebih luas. Selain itu, analisis lintas budaya mengenai respons mitra tutur terhadap penggunaan imperatif kuat juga menjadi celah penelitian yang potensial untuk dieksplorasi lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Aarts, Flor., & Aarts, J. M. G. . (1988). *English Syntactic Structures : Functions And Categories In Sentence Analysis*. Prentice Halls ; Martinus Nijhoff.
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., & Rohman, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Alwi, H., Lapoliwa, H., & Darmowidjojo, S. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Hasibuan, J. K. (2019). *Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif pada Bahasa Mandarin dan Bahasa Batak Toba dalam Film Meteor Garden dan Anak Sasada*. Universitas Sumatera Utara.
- Herman, H., Sipayung, R. W., Nasution, I., Corry, C., Sibuea, B., Sinambela, R., & Batubara, J. (2025). Contrastive Analysis of Imperative Sentences in English and Batak Toba: A Case Study Using Si Mardan Film. *World Journal of English Language*, 15(4), 355. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n4p355>
- Ibrahim, S. (2011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Jalasutra.
- Jary, M., & Kissine, M. (2016). When terminology matters: The imperative as a comparative concept. *Linguistics*, 54(1). <https://doi.org/10.1515/ling-2015-0039>
- Jung, C., Julina, J., & Rudiansyah, R. (2021). Analisis Sintaksis Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin dalam Film "The Captain." *Metahumaniora*, 11(1), 14–28. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i1.29854>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2018). *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lee-Wong, S. M. (1994). Imperatives In Requests. *Pragmatics. Quarterly Publication Of The International Pragmatics Association (IPrA)*, 491–515. <https://doi.org/10.1075/prag.4.4.01lee>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Masrur, M. F., Faizah, B. U., Rahmanita, N. I., Rajagukguk, T. A. P. M., & Shaoqin, X. (2023). The Art of Influence: Analyzing Xi Jinping's Illocutionary Speech Acts at Bo'ao Asia Forum 2022. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2), 207–223.
- Masrur, M. F., Jiang, Z., Sabrina, Z. P., & Suweni, D. A. T. (2023). Emotional Classification of the Character Jia Xiaoling in the Film "Hallo! Mom" 2021 《你好，李焕英 2021》: David Krech's Theory. *Journal of Chinese Interdisciplinary Studies*, 1(1), 10–20.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyanto, A. (2019). *Sistem Informasi Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, U., & Masrur, M. F. (2022). Hubungan Deiksis Persona dan Deiksis Sosial dalam Film 《悲 伤逆流成河》 Bēishā ng Niliu Chenghe Cry Me a Sad River Karya Luo Luo. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 194–210.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiaji, F., Rihhadatul'aisy Sudibiyo, S., & Sumarlam, S. (2023). Analisis Bentuk dan Fungsi Kalimat Imperatif dalam Film Top Gun: MAVERICK. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(01), 38–48.
- Septiani, B. D., & Goeyardi, W. (2021). *Makna Kalimat Imperatif Dalam Film 微微一笑很倾城 Weiwei yīxiào hěn qīngcheng Karya 赵天宇 Zhao Tiānyǔ*. Universitas Brawijaya.



- Song, J., Yang, C., Sun, Y., Qu, Y., Ma, K., & Cai, H. (2024). Quantitative Research on Chinese Sentences Structure Based on Pattern Grammar. *Sage Open*, 14(3).
<https://doi.org/10.1177/21582440241268641>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Olmen, D. (2018). Reproachatives and Imperatives. *Linguistics*, 56(1), 115–162.
<https://doi.org/10.1515/ling-2017-0033>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 张恒君. (2014). *现代汉语祈使句人际功能研究 (Research on the Interpersonal Function of Imperative Sentences in Modern Chinese)*. 中国社会科学出版社 (Chinese Academy of Social Sciences Press).